

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penataan Ruang belajar

1. Ruang Belajar/kelas

Penataan ruang adalah suatu sistem proses perencanaan ruang dan pemanfaatan ruang.² Dalam Penyelegaraan penataan ruang merupakan suatu kegiatan yang meliputi pengaturan, pembinaan, pelaksanaan dan pengawasan penataan ruang, hal penataan ruang ini berlandaskan dalam UUD nomor 26 Tahun 2007.^{8 9}

Ruang belajar/kelas merupakan tempat bagi para siswa-siswi untuk menumbuh kembangkan potensi intelektual dan emosionalnya. Ada

beberapa pengertian kelas menurut para ahli dalam Martinis Yamin dan Maisah.¹⁰ Menurut Hamalik kelas adalah sekelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama yang mendapat pengajaran dari guru;

Suharsimi, kelas berarti sekelompok siswa dalam waktu yang sama menerima pelajaran dari guru yang sama. Jadi kelas merupakan tempat berlangsungnya proses pembelajaran. Lebih lanjut Djamarah & Zaini

⁸ [www. penataanruang.com/penataan-mang.html](http://www.penataanruang.com/penataan-mang.html), akses 17, j uni 2014, 12:15

⁹ *ibid*

¹⁰ Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), h. 34.

merupakan kegiatan pengaturan kelas untuk kepentingan pengajaran; kemudian menurut Mulyasa pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran. Mengingat akan hal di atas maka kelas hendaknya diatur sedemikian rupa sehingga benar-benar merupakan taman belajar yang nyaman dan menyenangkan. Aspek yang dapat menciptakan suasana yang menyenangkan, dapat dilakukan dengan berbagai macam cara sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa khususnya menciptakan ruang belajar yang menarik melalui penataan interior yang atraktif. Membuat kelas menjadi menarik tidak selalu merupakan inovasi guru, tetapi akan lebih baik jika dirancang bersama dengan siswa dan dilakukan bersama-sama pula.¹¹

Adapun syarat-syarat kelas yang baik menurut Prof. Dr. T. Raka joni adalah: (1) Rapi, bersih, sehat, tidak lembab; (2) cukup cahaya yang meneranginya; (3) sirkulasi udara cukup; (4) perabot dalam keadaan baik, cukup jumlahnya dan ditata dengan rapi; dan (5) jumlah siswa tidak lebih dari 40 orang (Dirjen Dikdasmen, 1996).¹²

Untuk itu salah satu cara yang menunjang tercapainya hasil pembelajaran yang maksimal yakni bagaimana guru mengatur/menata ruang kelas sedemikian kreatif untuk membangkitkan gairah belajar siswa, karena ketika ruangan diatur dengan baik maka proses pembelajaranpun

¹¹Andar Gultom, *Strategi, model, dan Evaluasi*, (Bandung:Bina Media Informasi, 2007), h .52.

¹²Raka Joni, *Pengelolaan Kelas* (modul UT Rantepao), h .35.

akan bejalan dengan baik hal ini akan menimbulkan minat pada diri siswa untuk belajar. Ketika minat belajar siswa tinggi maka hal tersebut akan menunjang proses pembelajaran bejalan dengan optimal dan hasil belajar siswa akan tinggi.

Guru yang memiliki peran sebagai manajer dalam mengajar bertanggung jawab membantu murid mendapatkan pengetahuan. Senada dengan itu, Abdul Malik mengatakan bahwa guru adalah orang yang bertugas membantu murid untuk mendapatkan pengetahuan sehingga ia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.¹³ Salah satu tugas guru sebagai manejer yakni bagaimana mengatur kelas sehingga menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif yang salah satunya didukung dari kondisi ruangan kelas. Hal ini menyangkut segala perangkat dan peralatan yang ada didalam kelas. Hal tersebut berkaitan erat dengan posisi kursi dan meja di dalam kelas yang di sebut variasi/tata ruang kelas.¹⁴ Jadi keberhasilan siswa sangat tergantung pada guru sebagai manejer. Bagaimana seorang guru mengatur sedemikian rupa kelas sehingga proses pembelajaran dapat bejalan dengan baik dan menumbuhkan minat bagi siswa untuk belajar.

Menurut Anne Forester dan dua guru di Kanada dalam bukunya Abdul Majid, “menciptakan sebuah iklim kelas yang menyenangkan”.

¹³Abdul majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosmadya, 2005), h. 123.

¹⁴Suparman S, *Gaya Mengajar Yang Menyenangkan Siswa* (Yogyakarta: Book publisher pinus, 2010), h .97.



Mereka mengatakan bahwa Variasi, kejutan, imajinasi, dan tantangan sangatlah penting dalam menciptakan iklim tersebut. Dengan demikian ruang kelas akan jarang sepi dan mati. Kebersamaan dan interaksi adalah komponen vital dari iklim yang menyenangkan. Penemuan, pembelajaran gaya baru, dan kegairahan mencapai prestasi menuntut ekspresi yang meyakinkan. Jika iklim keasyikan tersebut mampu kita hadirkan begitu memasuki ruangan kelas yang direncanakan dengan baik, itulah langkah pertama dalam menyiapkan suasana kondusif untuk proses belajar yang efektif.¹⁵

Variasi yang dilakukan dalam ruangan belajar, dilakukan untuk menghilangkan kejenuhan atau kebosanan terhadap posisi kelas yang terkesan dominan. Kebosanan dan kejenuhan adalah salah satu penghambat dalam proses pembelajaran. Kebosanan dan kejenuhan menyebabkan anak didik tidak antusias dalam belajar, suasana menjadi kaku dan monoton dan hilangnya kehangatan emosional. Sadar atau tidak sadar hal itu bisa menimbulkan hambatan belajar bagi para anak didik. Apalagi jika dalam posisi tempat duduk yang tidak pernah berubah sama sekali.¹⁶

Ruangan belajar yang tidak pernah dikelola akan menghambat berjalannya proses pembelajaran. Untuk itu guru memiliki peran penting

¹⁵Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosmadya, 2005), h. 167.

¹⁶Suparman S, *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*, (Yogyakarta:Book Publisher pinus, 2010), h .98.

untuk mengatur sedemikian rupa posisi siswa dalam kelas sehingga anak didik tidak merasa jenuh dan bosan dalam belajar.

Adapun tujuan dari perubahan dalam menata ruangan belajar yakni untuk memunculkan ketertarikan baru dari anak-anak terhadap aktivitas kelas dengan menunjukkan bagaimana penyajian materi dan sarana dalam kelas dapat difungsikan dengan cara-cara baru atau mengekspresikan ketertarikan terhadap pengalaman dari informasi baru. Jadi dengan adanya pengelolaan kelas akan mendorong siswa untuk terus merindukan berlangsungnya proses pembelajaran karena adanya ketertarikan akan hal baru.

Sehubungan dengan minat belajar siswa, ada beberapa ahli yang mengatakan bahwa ukuran ruangan yang kecil dengan jumlah siswa yang tidak terlalu banyak lebih baik di bandingkan dengan ukuran ruangan yang besar. Keuntungannya yakni:^{17 18}

- a. Kelas berukuran kecil sangat baik dalam meningkatkan gairah dan kemampuan belajar mereka yang memiliki motivasi rendah sebab guru dapat menyapa tiap-tiap peserta secara pribadi. Kelas berukuran kecil juga dapat meningkatkan gairah belajar bagi mereka yang “masih hijau” terhadap pengajaran yang disajikan. Di samping itu, dalam kelompok kecil, segi-segi aplikatif, analisis, dan sintesis dari pengajaran dapat lebih diperbincangkan.

¹⁷Laveme Warner dan Sharon Anne Lynch, *Mengelola Kelas Prasekolah*, (Jakarta:Erlangga, 2004), h .37.

¹⁸*ibid*, h.315.

- b. Dalam kelas berukuran kecil, guru memiliki kesempatan yang relatif besar untuk berinteraksi dengan peserta didiknya. Intensifnya interaksi menunjukkan bahwa guru menaruh perhatian terhadap keberadaan dan kebutuhan siswa. Dengan demikian rasa dihargai akan muncul dalam diri peserta didik. Hal demikian sangat bermanfaat bagi tujuan belajar yang menekankan segi-segi penerapan, analisis, sintesis, serta pemikiran kritis.

Tidak menutup kemungkinan guru tidak bisa mengajar dalam ruangan yang besar. Sekalipun guru diberikan tugas untuk mengajar kelompok besar, jika mau ia dapat membuat strategi belajar yang bervariasi. Dengan demikian guru dapat menggunakan cara sebagai berikut.¹⁹

- 1) Jika kondisi ruangan memungkinkan, seperti pengaturan posisi bangku dan meja belajar yang mudah dilakukan, guru dapat mengorganisasikan kelompok-kelompok diskusi melalui penugasan yang tepat dan jelas. Kelompok diskusi itu di bentuk setelah guru lebih dahulu memberikan penjelasan.
- 2) Kelas dibagi dalam dua atau tiga kelompok, dengan pengaturan jadwal pertemuan yang berbeda. Mungkin juga guru mengelola pembelajaran secara paralel, yaitu dua atau tiga kelompok sekaligus mengikuti kegiatan belajar dibawah asuhan seorang

¹⁹Z6/W,h.316.

pengajar. Namun, hal demikian besar kemungkinan sulit terwujud karena tenaga pengajar yang tersedia kurang mencukupi.

- 3) Kekurangan jumlah waktu pertemuan pembelajaran dapat diganti dengan tugas-tugas bacaan, proyek dan sejenisnya yang memungkinkan peserta didik memperoleh masukan dari sumber-sumber tertulis atau sumber lainnya.
- 4) Waktu bagi konsultasi kelompok atau konsultasi pribadi disediakan demi tercapainya interaksi yang lebih membangun, baik antar sesama peserta maupun antara peserta didik dan guru.

Dari uraian di atas maka dibutuhkan sosok guru yang profesional dalam mengatur ruangan kelas sedemikian rupa sehingga kondisi pembelajaran membangkitkan minat pada diri siswa untuk belajar. Pada saat minat ada dalam diri siswa maka sangat besar peluang untuk keberhasilan pembelajaran.

Menurut Suparmans, untuk merangsang minat anak didik dalam belajar sebaiknya guru menggunakan cara yaitu mengubah posisi siswa yakni:

- a) Mengganti posisi duduk anak setiap harinya. Dengan begitu anak didik tidak merasa bosan karena harus senantiasa duduk manis dan mata senantiasa menatap ke depan. Di samping itu kesempatan bagi anak didik untuk melakukan hal-hal yang tidak perlu menjadi berkurang.

- b) Mengganti bentuk dan format ruangan belajar agar dalam pembelajaran tidak terkesan monoton setiap harinya, yakni dengan mengganti bentuk atau format ruangan (dalam hal ini meja dan bangku).²⁰

Dalam membangkitkan gairah belajar siswa maka sangat dibutuhkan penataan ruangan seefektif mungkin. Lebih lanjut lagi Suhaenah Supamo (2001:82) dalam bukunya Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* mengemukakan kriteria yang harus terpenuhi ketika melakukan penataan fasilitas ruang kelas sebagai berikut:

- a. Penataan ruangan belajar dianggap baik apabila menunjang efektifitas proses pembelajaran yang salah satu petunjuknya adalah anak-anak belajar dengan aktif dan guru dapat mengelola kelas dengan baik.
- b. Penataan tersebut bersifat fleksibel (luwes) sehingga perubahan dari satu tujuan ke tujuan yang lain dapat dilakukan sedemikian rupa sehingga sesuai dengan sifat kegiatan yang dituntut oleh tujuan yang akan dicapai pada waktu itu.
- c. Ketika anak belajar tentang konsep, maka ada fasilitas-fasilitas yang dapat memberikan bantuan untuk memperjelas konsep-konsep tersebut yang berupa gambar-gambar atau model atau

²⁰Suparman S, *Gaya Mengajar Menyenangkan Siswa* (Yogyakarta: Book publisher Pinus, 2010), h. 99.

media lain sehingga konsep-konsep tersebut tidak bersifat verbalitas.

- d. Penataan ruang dan fasilitas yang ada di kelas harus mampu membantu siswa meningkatkan motivasi siswa untuk belajar sehingga mereka merasa senang belajar. Guru hendaknya dapat melihat apakah siswa belajar dengan senang atau tidak.²¹

2. Variasi Ruang belajar

a. Tempat Duduk

Saat menerima pelajaran, anak didik memerlukan tempat duduk. Tempat duduk mempengaruhi anak didik dalam belajar. Ada beberapa formasi tempat duduk yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan.

Silberman menunjukkan penataan tempat duduk siswa yang dapat dipilih dalam proses pembelajaran adalah: model huruf U, corak tim, meja konferensi, lingkaran, susunan Chevron, auditorium, model tradisional.²²

1) HurufU

Formasi ini dapat digunakan untuk berbagai tujuan. Para peserta didik dapat melihat guru atau melihat media visual dengan mudah dan mereka dapat saling berhadapan langsung atau dengan

²¹Abdul Majid, *Ibid*, h. 168.

²²<http://syiruptz.blogspot.com/2014/04/penataan-formasi-tempat-duduk-siswa-8.html>, akses 17juni2014, 16: 14

yang lain. Dalam hal ini guru adalah orang yang paling aktif dengan bergerak dinamis ke segala arah dan langsung berinteraksi secara langsung sehingga akan mendapatkan respon dari pendidik secara langsung.

2) Corak Tim

Pada model ini, meja-meja dikelompokkan setengah lingkaran atau bolong di ruang tengah kelas agar memungkinkan guru melakukan interaksi dengan setiap tim (kelompok siswa). Guru dapat meletakkan kursi-kursi mengelilingi meja-meja guna menciptakan suasana yang akrab. Siswa juga dapat memutar kursi melingkar menghadap ke depan ruang kelas untuk melihat guru atau papan tulis.

3) Meja Konferensi

Formasi konferensi sangat bagus digunakan dalam metode debat saat membahas suatu permasalahan yang dilontarkan oleh pendidik, kemudian membiarkan para siswa secara bebas mengemukakan berbagai pendapat mereka. Dengan begitu akan didapatkan sebuah kesimpulan atau bahkan dapat memunculkan permasalahan baru yang bisa dibahas lagi pada pertemuan berikutnya. Dalam membentuk formasi konferensi, meja yang digunakan adalah adalah meja yang di sambung satu persatu

sehingga membentuk persegi panjang kemudian di kelilingi oleh kursi.

4) Lingkaran

Dalam model ini, tempat duduk siswa disusun dalam bentuk lingkaran tanpa menggunakan sehingga mereka dapat berinteraksi berhadapan-hadapan secara langsung disini guru berperan membimbing dan mengarahkan jalannya pembelajaran. Model lingkaran seperti ini cocok untuk diskusi kelompok penuh.

5) Susunan Chevron

Bentuk Chevron sangat membantu dalam usaha mengurangi jarak di antara siswa maupun antar siswa dengan guru, sehingga siswa dan guru mempunyai pandangan yang lebih baik terhadap lingkungan kelas dan mampu aktif dalam pembelajaran di kelas. Formasi ini memberikan sudut pandang baru bagi siswa, sehingga mereka mampu menjalani proses belajar-mengajar dengan antusias, menyenangkan, dan terfokus.

6) Auditorium

Formasi auditorium merupakan tawaran alternatif dalam menyusun ruang kelas. Meskipun bentuk auditorium menyediakan lingkungan yang sangat terbatas untuk belajar aktif, namun hal ini dapat dicoba untuk mengurangi kebosanan siswa yang terbiasa dalam penataan ruang secara konvensional (tradisional). Jika

tempat duduk sebuah kelas dapat dengan mudah dipindah-pindahkan, maka guru dapat membuat bentuk pembelajaran ala auditorium untuk membentuk hubungan yang lebih erat, sehingga memudahkan siswa melihat guru.

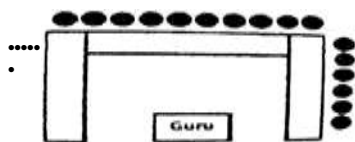
7) Tradisional

Formasi tradisional adalah formasi yang biasa kita temui dalam kelas-kelas tradisional yang memungkinkan para siswa duduk berpasangan dalam satu meja dengan dua kursi. Namun, model ini sangat memiliki keterbatasan yaitu pandangan teman yang berada di kelas terutama di belakang sering terganggu.

Mobilitas siswa juga tidak bisa leluasa.

Berikut adalah gambar bentuk penataan tempat duduk siswa:

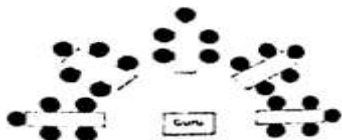
1. Model U



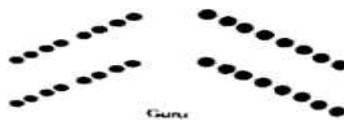
4. Lingkaran



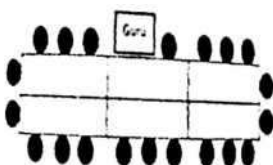
2. Corak Tim



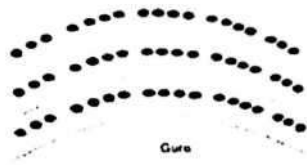
5. Susunan Chevron



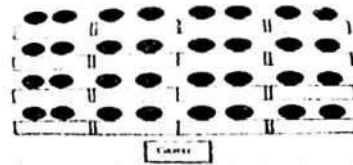
3. Konferensi



6. Auditorium



7. Tradisional



b. Pengaturan Alat-alat Pengajaran.²³

Ada beberapa pengaturan alat-alat pengajaran di kelas yakni:

- 1) Perpustakaan kelas
 - a) Untuk sekolah yang maju biasanya memiliki perpustakaan di setiap kelas
 - b) Sebaiknya pengaturannya dilakukan bersama anak didik agar siswa lebih mengetahui posisi buku atau barang jika di butuhkan
- 2) Alat peraga/media pengajaran
 - a) Alat peraga atau media pengajaran semestinya diletakkan di kelas agar memudahkan penggunaannya.
 - b) Pengaturannya dilakukan bersama-sama anak didik
- 3) Papan tulis, kapur/spidol dan lain-lain
 - a) Ukurannya disesuaikan
 - b) Warnanya harus kontras
 - c) Penempatannya memperhatikan estetika dan teijangkau oleh anak didik
- 4) Papan presensi anak didik
 - a) Ditempatkan di bagian depan sehingga dapat dilihat oleh semua anak didik
 - b) Difungsikan sebagaimana mestinya.

²³“Syaiiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik* (Banjarmasin:Rineka Cipta, 1997), h. 174.

c. Penataan Keindahan dan Kebersihan Kelas

- 1) Hiasan dinding, (pajangan kelas) hendaknya dimanfaatkan untuk kepentingan pengajaran, misalnya:
 - a) Burung garuda
 - b) Teks proklamasi
 - c) Slogan pendidikan
 - d) Gambar pahlawan
 - e) Peta/globe
 - f) Gambar presiden dan wakil presiden
- 2) Penempatan Lemari
 - a) Lemari buku diletakkan di depan
 - b) Lemari alat-alat peraga diletakkan di belakang
- 3) Pemeliharaan kebersihan
 - a) Anak didik bergiliran membersihkan kelas
 - b) Guru memeriksa kebersihan dan ketertiban kelas
- 4) Ventilasi Dan Tata Cahaya
 - a) Ventilasi sesuai dengan ruangan kelas
 - b) Sebaiknya jangan merokok
 - c) Pengaturan cahaya perlu diperhatikan sehingga cahaya yang masuk cukup
 - d) Cahaya masuk dari arah kiri, jangan berlawanan dengan bagian depan.

Martinis Yamin dan Maisah lebih menguraikan lingkungan fisik sebagai tempat belajar siswa bahwa ruangan tempat belajar harus memungkinkan semua bergerak leluasa tidak terdesak-desak dan saling mengganggu antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya pada saat melakukan aktivitas belajar.²⁴

3. Tujuan Penataan Ruang

Proses interaksi berlangsung dalam ruang kelas. Kelas yang terlalu padat dengan anak didik akan menimbulkan pertukaran udara kurang dan penuh kekaduahan karena siswa akan saling mengganggu. Hal ini tidak menguntungkan bagi terlaksananya interaksi edukatif yang optimal. Dengan demikian hal ini sudah tidak sejalan dengan tujuan umum dari pengelolaan kelas, yakni menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik dan optimal. Ade Rukmana dan Asep Suryana dalam buku *manajemen pendidikan* mengemukakan bahwa keberhasilan siswa dalam belajar ditentukan oleh strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru.²⁶ Jadi penataan ruang kelas dilakukan agar anak didik senang belajar di kelas dengan minat yang tinggi. Mengadakan variasi merupakan

²⁴ Yamin Martinis dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas*, (Jakarta: Gunung Persada, 2009), h .40.

²⁵ Yamin Martinis dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas* (Jakarta: Gunung Persada, 2009) h .47.

²⁶ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan* ((Bandung: Alfabeta, 2009), h 103

keterampilan yang harus dikuasai oleh guru dalam proses pembelajaran, hal ini dilakukan untuk mengatasi kebosanan peserta didik, agar selalu antusias, tekun dan penuh partisipasi. Variasi dalam pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan.²⁷

Ada beberapa tujuan pengadaan variasi ruangan kelas yakni:

- a. Menimbulkan dan meningkatkan perhatian siswa kepada aspek-aspek pembelajaran.
- b. Memupuk tingka laku yang positif terhadap guru dan sekolah dengan berbagai cara mengajar yang lebih hidup dan lingkungan yang lebih baik.²⁸
- c. Memberikan kesempatan bagi perkembangan bakat peserta didik terhadap berbagai hal baru dalam pembelajaran dan
- d. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuannya.²⁹

Adapun tujuan manajemen kelas menurut Dirjen dikdasmen dalam buku *Manajemen Pendidikan* yakni:

- 1) Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar, yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.

²⁷E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2009), h 78

²⁸Udin Syaefudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung:Alfabeta,2008), h. 70

²⁹/bid, h 78

- 2) Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran.
- 3) Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional dan intelektual siswa dalam kelas.
- 4) Membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya.^{30 31}

Syaiful Bahri Djamarah menguraikan beberapa hal-hal yang perlu diperhatikan atau dicamkan oleh guru sehingga benar-benar mempersiapkan diri dalam memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya bagi anak didik dalam belajar :

- a) Mengatur tempat duduk anak didik dapat mencerminkan belajar efektif. Bangku yang memungkinkan dipindah-pindahkan atau formatnya diubah untuk mencegah kejenuhan anak didik.
- b) Ruang kelas yang bersih dan segar akan menjadikan anak didik bergairah untuk selalu hadir dalam ruangan mengikuti proses belajar.
- c) Memelihara kebersihan dan kenyamanan suatu kelas/ruang belajar, sama artinya dengan mempermudah anak didik menerima pelajaran.^{o 1}

³⁰Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), h .106.

³¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik* (Banjarmasin:Rineka Cipta,

4. Peranan Penataan Ruang Belajar

a. Membuat Suasana Kelas Nyaman dan Menyenangkan

Kelas yang nyaman dan menyenangkan merupakan salah satu prasyarat personal untuk dapat memaksimalkan kerja otak.³²

Menciptakan suasana menyenangkan bisa dilakukan dengan berbagai macam cara sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa khususnya menciptakan ruang kelas yang menarik misalnya bisa melalui penataan interior yang antraktif. Membuat kelas menjadi menarik tidak selalu merupakan inovasi guru, tetapi akan lebih baik jika dirancang bersama dengan siswa dan dilakukan bersama-sama pula. Misalnya, memajang semua hasil kerja individu maupun hasil kerja berkelompok (gambar, puisi, karangan dan sebagainya) hal ini dapat memberi kesan suasana kelas sebagai milik siswa karena dipajangnya kreativitas mereka.

b. Melibatkan Siswa Secara Aktif

Mengajar adalah membimbing kegiatan belajar siswa sehingga siswa mau belajar, demikian menurut William Burton.³⁴ Lebih lanjut Montessori dalam Sudirman mengatakan bahwa anak-anak memiliki tenaga-tenaga untuk berkembang sendiri, membentuk sendiri, sedangkan pendidik berperan sebagai pembimbing dan mengamati

³² Andar Gultom, *Strategi, Model dan Strategi* (Bandung: Bina Media Informasi, 2007), h.52.

³³ *Ibid*, h. 52.

³⁴ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 21.

bagaimana perkembangan anak-anak didiknya. Pernyataan mentessori memberikan pemahaman bahwa yang lebih banyak melakukan aktivitas di dalam pembentukan diri adalah anak itu sendiri sedang pendidik memberikan bimbingan dan merencanakan segala kegiatan yang akan diperbuat oleh anak. Dengan demikian, aktifitas murid sangat diperlukan dalam kegiatan, belajar-mengajar sehingga murid diharapkan lebih banyak aktif berinteraksi dengan guru, sebab murid sebagai subyek didik adalah yang merencanakan, dan ia sendiri yang melakukan. Dengan adanya aktifitas murid memiliki rasa tanggung jawab atas berlangsungnya pembelajaran karena adanya tugas yang di berikan kepadanya. Itulah sebabnya Helen Parkhurst dalam Sudirman menegaskan bahwa ruang kelas harus diubah/diatur sedemikian rupa menjadi laboratorium pendidikan yang mendorong anak didik bekerja sendiri. J.Dewey juga menegaskan bahwa sekolah harus dijadikan tempat kerja.

• "36

Keterlibatan siswa dalam belajar erat kaitannya dengan sifat-sifat murid, baik yang bersifat kognitif seperti kecerdasan dan bakat maupun yang bersifat efektif seperti motivasi, rasa percaya diri dan minatnya.

³⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta:PT Rajagrafindo Persada, 2010), h.96.

³⁶ *Ibid*, h.97

William James melihat bahwa minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan siswa. Jadi, efektif merupakan faktor yang menentukan keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar. Dengan adanya penataan ruang belajar akan menarik minat dan perhatian siswa karena adanya hal baru yang siswa jumpai di ruang belajar.

c. Membangkitkan Keinginan Belajar Siswa

Kebanyakan peserta didik kurang bergairah untuk belajar. untuk kepentingan tersebut guru dituntut untuk membangkitkan gairah belajar peserta didik. Membangkitkan gairah atau selera, ini sering juga disebut motivasi belajar. Untuk membangkitkan gairah belajar siswa maka guru hendaknya mampu menciptakan suasana yang kondusif misalnya bagaimana mengatur pembelajaran, bagaimana mengatur lingkungan; bagaimana menata ruang belajar sehingga benar-benar menjadi taman belajar yang nyaman dan menyenangkan.

Callahan dan Clark dalam Mulyasa mengemukakan bahwa motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Dengan motivasi akan tumbuh dorongan untuk melakukan sesuatu dalam kaitannya

³⁷ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.27.

³⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h 174.

dengan pencapaian tujuan.³⁹ Seseorang melakukan sesuatu jika ia memiliki tujuan atas perbuatannya, demikian halnya karena adanya tujuan yang jelas maka akan bangkit dorongan untuk mencapainya. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu energi yang ada pada diri manusia, baik yang menyangkut kejiwaan, perasaan, dan emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Setiap guru sebaiknya memiliki rasa ingin tahu, mengapa dan bagaimana anak belajar dan menyesuaikan dirinya dengan kondisi-kondisi belajar dalam lingkungannya (Howard, 1968).⁴⁰ Hal tersebut akan menambah pemahaman dan wawasan guru sehingga memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan optimal.

d. Menghilangkan Kebosanan atau Kejenuhan Siswa

Dalam proses belajar, siswa sering mengalami peristiwa negatif yang disebut titik jenuh belajar. Secara harafiah, arti kejenuhan ialah padat atau penuh sehingga tidak mampu lagi memuat apapun.

³⁹ *Ibid*, 174

⁴⁰ *Ibid*, 174

Selain itu, jenuh juga dapat berarti jemu atau bosan.⁴¹ Peristiwa jenuh ini jika dialami seorang siswa yang sedang dalam proses belajar (kejenuhan belajar) dapat membuat siswa tersebut merasa telah memubazirkan usahanya. Lebih lanjut Reber dalam Muhibbin Syah mengatakan bahwa kejenuhan belajar ialah rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak mendatangkan hasil.⁴² Seorang siswa yang sedang dalam keadaan jenuh sistem akalnya tidak dapat bekerja sebagaimana yang diharapkan dalam memperoleh item-item informasi atau pengalaman baru, sehingga kemajuan belajarnya seakan-akan jalan di tempat. Chaplin dalam Muhibbin mengatakan bahwa kejenuhan belajar dapat melanda siswa apabila ia telah kehilangan motivasi dan kehilangan konsolidasi salah satu tingkat keterampilan tertentu sebelum siswa tertentu sampai pada tingkat keterampilan berikutnya. Selain itu, kejenuhan juga dapat terjadi karena proses belajar siswa telah sampai pada batas kemampuan jasmaniahnya karena bosan dan keletihan.⁴³ Lebih lanjut Dia menguraikan bahwa penyebab kejenuhan yang paling umum adalah keletihan yang melanda siswa, karena keletihan dapat menjadi penyebab munculnya perasaan bosan pada siswa yang bersangkutan.

⁴¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.162.

⁴² *Ibid*, h. 167

⁴³ *Ibid*, h. 163

Ada beberapa kiat-kiat yang perlu dilakukan untuk mengatasi kelelahan mental yang menyebabkan munculnya kejenuhan belajar, sebagai berikut.

- 1) Pengubahan atau penjadwalan kembali jam-jam dari hari-hari belajar yang dianggap lebih memungkinkan siswa belajar lebih giat.
- 2) Pengubahan atau penataan kembali lingkungan belajar siswa yang meliputi pengubahan posisi meja tulis, lemari, rak buku, alat-alat perlengkapan belajar dan sebagainya sampai memungkinkan siswa merasa berada di sebuah kamar baru yang lebih menyenangkan untuk belajar.
- 3) Memberi motivasi dan stimulasi baru agar siswa merasa terdorong untuk belajar lebih giat daripada sebelumnya.
- 4) Siswa harus berbuat nyata (tidak menyerah atau tinggal diam) dengan cara mencoba belajar dan belajar lagi.⁴⁴

5. Faktor-Faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelas

Demi mewujudkan manajemen di dalam ruangan kelas di sekolah, lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat akan mendukung meningkatnya intensitas pembelajaran siswa dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Manajemen

⁴⁴ *Ibid*, h. 164

kelas di sekolah tidak hanya pengaturan belajar, fasilitas fisik dan rutinitas, tetapi menyiapkan kondisi kelas (ruang belajar) dan lingkungan sekolah agar tercipta kenyamanan dan suasana belajar yang efektif.

Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia mengemukakan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dalam hal terciptanya proses belajar yang baik yakni kondisi fisik, sosioemosional, dan organisasional.⁴⁵

Berikut adalah uraian dari faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa.

a. Kondisi Fisik

Lingkungan fisik yang menguntungkan akan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatnya intensitas proses pembelajaran dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran. Lingkungan fisik yang dimaksud meliputi:

1) Ruangan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar

Ruangan tempat belajar harus memungkinkan semua siswa bergerak leluasa, tidak berdesak-desakan dan saling mengganggu antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya pada saat melakukan aktivitas belajar, besarnya ruangan kelas tergantung pada jenis kegiatan dan jumlah siswa yang melakukan kegiatan. Jika dalam ruangan mempergunakan hiasan, pakailah hiasan-hiasan yang mempunyai nilai pendidikan.

⁴⁵ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 112.

2) Pengaturan tempat duduk

Dalam pengaturan tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka, dengan demikian guru dapat mengontrol tingka laku siswa. Pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar.

3) Ventilasi dan pengaturan cahaya

Suhu, ventilasi dan penerangan adalah aset penting untuk terciptanya suasana belajar yang nyaman.

4) pengaturan penyimpanan barang-barang

Barang-barang hendaknya disimpan pada tempat khusus yang mudah dicapai jika segera diperlukan dan akan dipergunakan bagi kepentingan belajar dan hendaknya ditempatkan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu gerak siswa.

b. Kondisi Sosio-Emosional

Kondisi sosio emosional dalam kelas akan mempengaruhi proses belajar mengajar, kegairahan siswa, dan efektifitas tercapainya tujuan pengajaran. Kodisi sosio emosional meliputi:

- 1) Tipe kepemimpinan
- 2) Sikap guru
- 3) Suara guru
- 4) Pembinaan hubungan baik

c. Kondisi organisasional

Kegiatan rutin yang diatur secara jelas dan telah dikomunikasikan kepada semua siswa secara terbuka sehingga jelas bagi mereka, hal ini akan tertanamnya pada diri setiap siswa kebiasaan yang baik, siswa juga akan terbiasa bertingka laku secara teratur dan penuh disiplin pada semua kegiatan yang bersifat rutin.

Lebih lanjut Ahmad Rohani mengemukakan faktor penghambat dalam pengelolaan kelas yakni dari Guru itu sendiri, Peserta didik, lingkungan keluarga serta faktor fasilitas⁴⁶

Berikut adalah uraian dari faktor penghambat tersebut:

1) Faktor Guru

Guru sebagai subyek dalam proses belajar mengajar dapat pula sebagai penghambat dalam menciptakan suasana pembelajaran yang baik, hal-hal pada guru yang dapat mempengaruhi belajar siswa sebagai berikut:

a) Tipe Kepemimpinan Guru

Tipe kepemimpinan guru sebagai pemimpin membawa pengaruh besar dalam mengelola proses belajar mengajar. Guru yang otoriter dan kurang demokratis akan mengakibatkan siswa takut sehingga hal ini menumbuhkan sikap yang pasif atau agresif.

⁴⁶ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka cipta, 2004), 155

b) Format Belajar Mengajar yang Monoton

Format pembelajaran yang monoton dan tidak bervariasi

dalam menyajikan materi serta dalam pengaturan ruangan kelas akan menimbulkan rasa bosan pada diri siswa. Sehingga hal ini dapat mengakibatkan siswa melanggar disiplin yang sudah ditetapkan dalam kelas.

c) Kepribadian Guru

Guru yang profesional dalam mengajar mampu bersikap adil, objektif, serta fleksibel sehingga menciptakan hubungan yang emosional dengan peserta didik yang dihadapi. Kepribadian seorang guru merupakan teladan bagi peserta didiknya. Baik ketika guru berada dalam ruangan kelas, di sekolah maupun ketika berada di luar sekolah. Teladan yang kurang baik akan menghambat belajar siswa sama yang terlintas di benak siswa bahwa guru saja tidak beres apalagi saya.

d) Pengetahuan Guru

Terbatasnya pengetahuan guru tentang pengelolaan kelas baik dalam hal strategi maupun teori akan menghambat terjadinya proses belajar. Usaha dari guru sangat dibutuhkan dalam hal ini yakni guru harus menambah pengetahuan seputar strategi dalam mengelola kelas serta guru bisa menjalin komunikasi dengan sekolah-sekolah lain yang dapat memberikan informasi seputar

pengelolaan kelas atau guru mengadakan diskusi dengan guru lain serta mengikuti pelatihan-pelatihan tentang strategi mengelola kelas secara khusus menata ruang belajar.

e) Pemahaman Guru tentang Peserta Didik

Kurangnya usaha guru untuk mengenal peserta didik akan menghambat proses pembelajaran. Karena Siswa berasal dari berbagai latarbelakang yang berbeda-beda baik dari segi ekonomi, keluarga, adat istiadat, serta kebiasaan dengan demikian jelas bahwa tingka laku peserta didik akan beragam. Untuk itu dibutuhkan sosok guru yang profesional yakni mampu menjalin hubungan dengan siswa maupun orang lain yang dapat memberikan informasi.

2) Faktor peserta didik

Peserta didik sebagai obyek dalam proses pembelajaran sangat menunjang berlangsungnya pembelajaran yang efektif namun dapat juga menghambat teijadinya pembelajaran itu sendiri. Siswa harus tahu kewajibannya sebagai anggota satu masyarakat kelas, mereka harus tahu kewajibannya dan keharusannya menghormati dan menghargai orang lain dalam suatu lingkungan secara khusus dalam ruangan kelas. Kekurangsadaran peserta didik dalam memenuhi tugas dan haknya sebagai anggota suatu kelas dapat menghambat proses

pembelajaran terjadi. Ketika siswa ganggu teman yang belajar berarti siswa melanggar kewajibannya atau mengambil hak orang lain.

3) Faktor Keluarga

Lingkungan keluarga dapat terlihat melalui tingka laku siswa dalam kelas. Sikap otoriter keluarganya akan terlihat dari tingkalaku peserta didik yang agresif atau apatis. Terkadang siswa yang sering ribut, melanggar aturan atau membuat kekacauan dengan mennggu temannya yang belajar biasanya keadaan keluarganya kurang akur atau tidak tentram.

Terkadang siswa yang sering melanggar disiplin kelas mendapatkan kebiasaan yang kurang baik di lingkungan keluarga misalnya terlalu dikekang, kebiasaan dalam lingkungan keluarganya tidak tertib, dalam kelurga terlalu bebas. Sehingga ketika siswa datang disekolah dan berjumpa dengan situasi yang tidak sejalan dengan lingkungan keluarganya sehingga pengelolaanpun sulit di lakukan. Oleh sebab itu kerja sama antara lingkungan sekolah dengan lingkungan keluarga harus baik sehingga mampu menciptakan situasi yang seimbang antara sekolah dan keadaan rumah.

4) Faktor Fasilitas

Fasilitas juga merupakan faktor penghambat dalam pengelolaan kelas. Faktor tersebut meliputi:

a) Jumlah Peserta Didik Dalam Kelas

Kelas yang jumlah peserta didiknya banyak sulit untuk dikelola karna guru akan keolahan dalam mengontrol siswa serta sulit juga menata ruangnya. Jumlah siswa yang tidak seimbang dengan peralatan dalam kelas akan menghambat proses pembelajaran contohnya ketika jumlah siswa banyak lalu kursi, meja, buku siswa tidak seimbang maka siswa akan berebutan maka siswa ribut dan kelas pun akan kacau. Jumlah siswa yang Ideal dalam kelas berjumlah 20 sehingga mudah di kelola.

b) Besar Ruangan Kelas

Ruang kelas yang kecil dibanding dengan jumlah peserta didik dan kebutuhan peserta didik untuk bergerak dalam kelas merupakan hambatan dalam berlangsungnya proses pembelajaran. Keadaan seperti ini berkesan tidak menyenangkan karena siswa akan merasa gerah, panas, sempit sehingga kebebasan untuk bergerak leluasa tidak ada.

c) Ketersediaan Alat

Jumlah buku yang kurang, meja yang kurang, kursi yang kurang serta alat-alat lain yang tidak seimbang dengan jumlah siswa yang membutuhkan akan menimbulkan kendala dalam mengelola kelas serta dalam berlangsungnya proses pembelajaran.

Keempat faktor yang telah diuraikan di atas yaitu faktor guru, peserta didik, lingkungan keluarga serta fasilitas merupakan faktor yang harus di perhatikan dalam menangani pengelolaan kelas untuk menyusun strategi pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan.

B. Landasan Alkitab

1. Perjanjian Lama

Kemah suci yang dibuat oleh Salomo ditata sedemikian rupa sehingga terlihat rapi dan tertib. Sehingga banyak orang yang datang dari jauh untuk melihat betapa indahnya Bait Suci yang Salomo buat.⁴⁷ Disini terlihat bahwa ketika suatu lingkungan di tata dengan baik akan menarik perhatian seseorang. Hal ini merupakan referensi bagi guru untuk menata ruangan kelas dengan baik agar siswa memiliki ketertarikan untuk merindukan lingkungan kelasnya yang merupakan tempat berlangsungnya pembelajaran.

Hal ini juga terlihat dalam pegalanan bangsa Israel menuju gunung Sinai. Pada saat itu belum ada yang namanya sekolah tetapi yang ada pada saat itu ialah Kemah suci. Dalam kemah suci di situlah berlangsungnya proses pembelajaran yakni tempat menerima hukum Allah. Saat bangsa Ibrani melakukan perjalanan ke gunung Sinai Allah memberi peraturan kepada umatNya melalui Musa untuk mematuhi

⁴⁷Tim Dowley, *Model Bait Suci Salomo* (Jakarta:Gunung Mulia, 2011), h. 17.

“Sepuluh Perintah Allah”. Dan Allah juga menyuruh umat-Nya membuat kemah. Kemah suci dibuat dengan baik dan ditata sedemikian rupa. Melalui kemah suci yang dikelola dengan baik, Musa yang memberi hukum Allah kepada umat Israel dapat bejalan dengan baik karena rupa dan bentuk kemah suci yang tegas menarik hati umat dan menarik umat harus mendengarkan hukum, dan menikmati keindahan kemah suci.⁴⁸ Di sini terlihat bahwa penataan yang baik memiliki hubungan yang positif dalam proses berlangsungnya pembelajaran dengan baik.

Dalam pembuatan kemah sucipun ada pemisahan antara Imam dan umat. Imam berfungsi menjadi perantara antara Tuhan dan umat-Nya.⁴⁹ Pelayanan Guru sama seperti pelayanan Imam, ialah kepada Tuhan.⁵⁰ Memang mereka menerima kuasa untuk melaksanakan tugas-tugas khusus, mereka harus memimpin, tetapi tidak berarti bahwa mereka dipanggil untuk mencari pengaruh, wibawa atau kemuliaan untuk dirinya sendiri.⁵¹ Tetapi mereka melayani Allah melalui pelayanan kepada sesama. Guru di sini berperan sebagai wakil Allah untuk menyampaikan pengajaran kepada murid. Maka terwujudlah Etos guru bahwa keguruan adalah pelayanan.

⁴⁸Robert M. Peterson, *Kitab Keluaran* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), h .359.

⁴⁹B.S.Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Solideo Glori, 2011), h.

⁵⁰Robert M. Peterson, *Kitab Keluaran* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), h .405.

⁵¹*Ibid*, h .405.

2. Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian baru Tuhan Yesus juga menggunakan beberapa model dalam pengajarannya di antaranya ketika Yesus duduk di tepi danau Galilea, maka orang banyak datang mengerumuni Dia (Mat 13:1-2). Yesus menempuh suatu jalan yakni Yesus naik ke atas sebuah perahu yang ada di dekat pantai itu. Yesus menggunakan perahu itu sebagai mimbar untuk menyampaikan pengajaranNya supaya semua orang yang ada di tepi pantai dan para murid-muridnya yang ada bersama dengan Dia pada saat itu dapat mendengarNya.⁵³

Injil Markus juga mengakui bahwa gaya Yesus dalam mengajar mampu menarik perhatian dan diminati oleh banyak orang seperti yang tertulis dalam Injil Markus 1:22, mereka takjub mendengar pengajaran Nya, sebab Ia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli taurat.

Di sini dapat terlihat bahwa dalam menyampaikan pengajaran, guru tidak dapat di batasi oleh situasi yang ada pada saat itu namun guru dapat menggunakan sarana atau alat-alat yang ada di sekitar yang dapat menunjang terlaksananya pembelajaran sehingga pendengar (peserta didik) dapat menerima pembelajaran dengan baik bahkan murid memiliki ketertarikan untuk mengikuti proses pembelajaran.

⁵²J.J.de Heer, *Tafsiran Alkitab Injil Matius* (Jakarta: PT Gunung Mulia, 2008), h .253.

⁵³Eko Riyadi, *Matius, Sungguh, Ia ini adalah Anak Allah*, (Yogyakarta: Kanasius, 2011), h .125

C. Minat

Kondisi belajar-mengajar yang efektif adalah adanya minat siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang.⁵⁴ Menurut Slameto dalam Syaiful Bahri, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.⁵⁵

Minat pada dasarnya merupakan penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan dari luar maka semakin besar juga minat.⁵⁶ Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar dalam artian bahwa minat merupakan modal untuk mencapai/memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu. Untuk mencapai tujuan pembelajaran dibutuhkan minat yang tinggi, karena dengan adanya minat seseorang merasa terdorong untuk melakukan sesuatu dengan demikian minat akan menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Namun jika tanpa ada minat seseorang cenderung tidak memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu. Sebagaimana yang dikatakan Dalyono dalam Syaiful Bahri (*Psikologi Pendidikan*) bahwa;

Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi belajar yang tinggi, sebaliknya jika minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah (Dalyono, 1997:56).⁵⁷

⁵⁴Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung:PT Remaja Rosdakaiya, 2011), h .27.

⁵⁵ Syaiful Bahri Djamsiah , *Psikologi Belajar*, (.Jakarta: Rineka Cipta. 2008), h.191

⁵⁶Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta.PT Rineka Cipta, 2010), h. 180.

⁵⁷/6i</, h.191.

Dengan demikian semakin kreatif guru mengatur ruang belajar anak maka minat siswa akan semakin tinggi untuk belajar. William James (1890) dalam bukunya Drs. Moh Uzer Usman (menjadi guru profesional) melihat bahwa minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar siswa. Suatu Minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula di manifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut.

Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian.*⁵⁹ Dalam artian bahwa minat dapat ditumbuhkan dan dikembangkan pada diri seorang anak didik. Jadi minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya.

Howard (1968) mengatakan bahwa Setiap guru sebaiknya memiliki rasa ingin tahu, mengapa dan bagaimana anak belajar dan menyesuaikan dirinya dengan kondisi-kondisi belajar dalam lingkungannya.⁶⁰

Dengan demikian hal ini akan menambah pemahaman dan wawasan guru sehingga memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan optimal, karena pengetahuan tentang kejiwaan anak yang berhubungan dengan masalah pendidikan bisa dijadikan sebagai dasar dalam

⁵⁹*Ibid*, h. 180.

⁵⁹ *Ibid*, h. 180.

⁶⁰ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 174.

membangkitkan minat kepada peserta didik sehingga mau dan mampu belajar dengan sebaik-baiknya.